

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF
(Studi Kasus pada SD X dan SD Y sebagai Sekolah Ujicoba Pelaksanaan
Pendidikan Inklusif di Provinsi Jawa Barat)

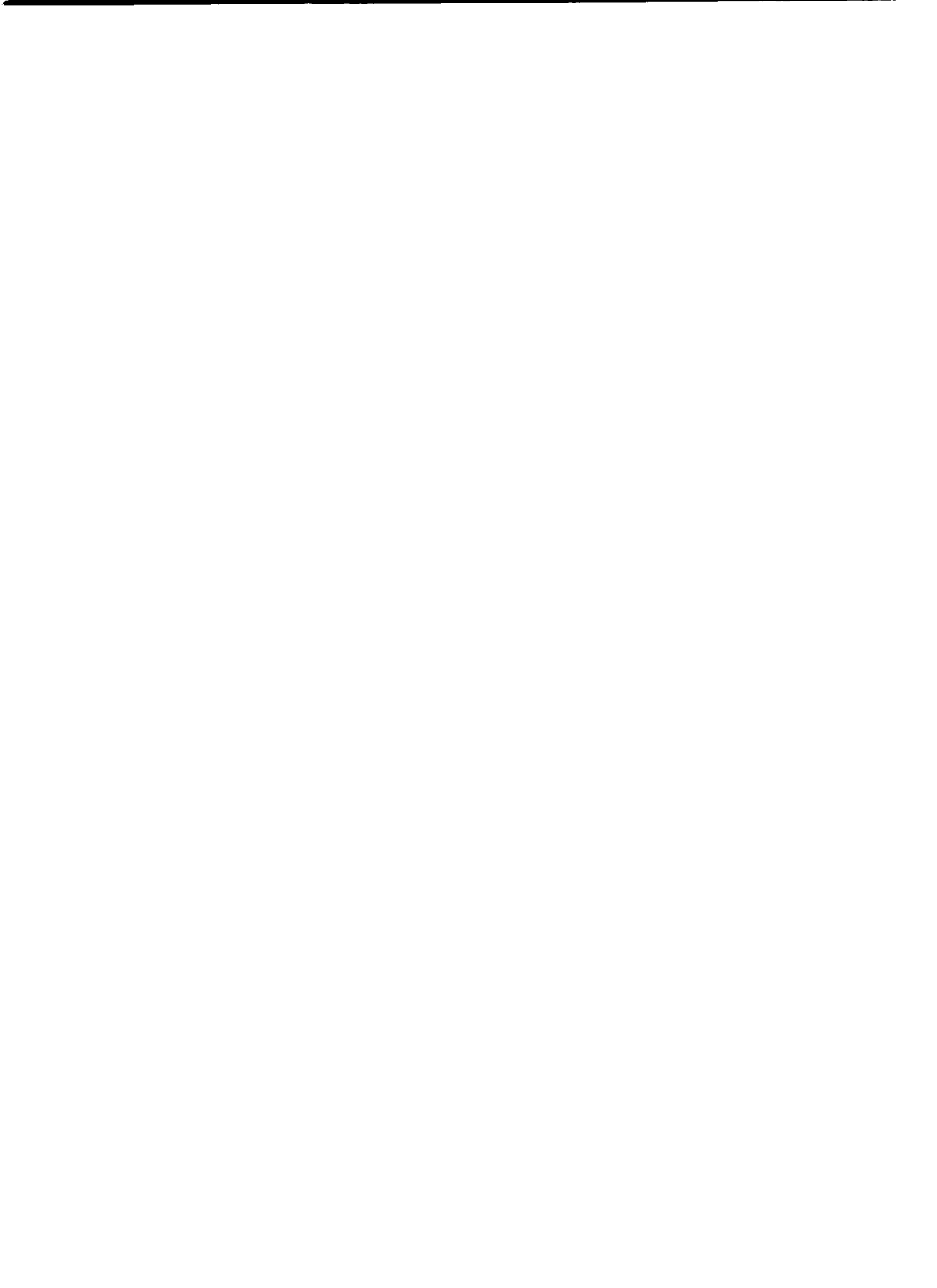
TESIS

Disampaikan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus



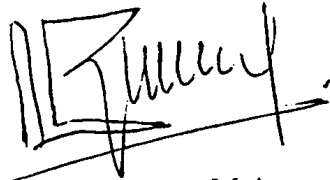
Oleh
NUNUNG SITI SOPIAH
NIM 049423

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEBUTUHAN KHUSUS
BANDUNG
2006



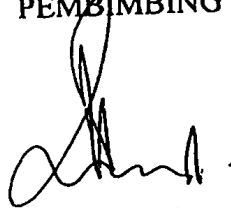
DISETUJUI DAN DISAHKAN

PEMBIMBING I



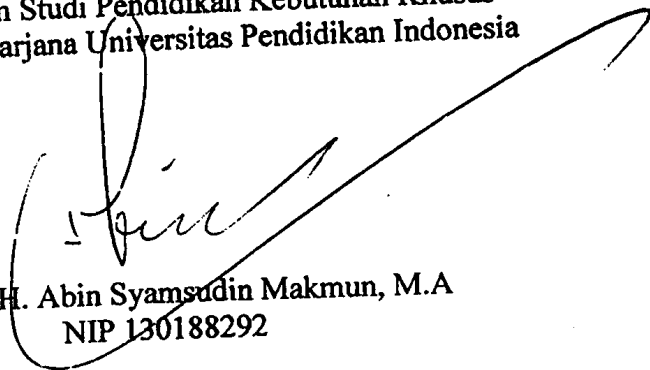
Dr. Juang Sunanto, M.A
NIP 131664391

PEMBIMBING II



Dra. Permanarian Somad, M.Pd
NIP 130935686

Ketua Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus
Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia



Prof. Dr. H. Abin Syamsudin Makmun, M.A
NIP 130188292







PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan tesis dengan judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF (Studi Kasus pada SD X dan SD Y sebagai Sekolah Ujicoba Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Provinsi Jawa Barat) beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya tulis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini.

Bandung, 2006

Yang membuat pernyataan



Nunung Siti Sopiah

NIM. 049423





ABSTRAK

Pendidikan inklusif berkembang dari keyakinan fundamental bahwa setiap individu dapat belajar, tumbuh, dan bekerja dengan semua orang, Pendidikan inklusif tidak sekedar dalam konteks memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum, tetapi substansinya ada pada pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Untuk itu pemenuhan elemen-elemen dasar pendidikan inklusif adalah sangat penting dan merupakan indikator kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setting penelitiannya adalah SD X dan SD Y Bandung.. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data diolah berdasarkan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan berpikir kritis-induktif, proses analisis data menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman.

Hasil Penelitian menunjukkan (1) Kepala SD X masih menganut paradigma lama, sedangkan gurunya menganggap pembelajaran ABK adalah tanggung jawab (GPK). Pembelajarannya masih belum inklusif. Pembinaan kompetensi kepala sekolah dan guru masih bersifat insidental, Support system terhadap SD X rendah meskipun merupakan sekolah ujicoba. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan ketergantungan terhadap GPK,, jumlah ABK yang sangat banyak dan bervariasi, kurangnya sarana prasarana. Upaya mengatasi kendala baru dalam bentuk membeli buku dan forum rembug. (2) Kepala SD Y masih menyamakan pendidikan inklusif dengan kelas khusus, guru masih melihat ABK adalah siswa yang harus dilayani secara khusus dan pelaksanaan pembelajarannya belum memenuhi elemen pendidikan inklusif. Pembinaan kompetensi kepala sekolah dan gurunya baru bersifat insidental. Support system pada SD Y masih rendah, Kendalanya adalah kurang ruang kelas, jumlah siswa sangat banyak, dalam tiap kelas rata-rata mengakomodasi 65 siswa termasuk ABK, kurangnya tenaga pengajar, tidak ada tim ahli yang membantu. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membentuk tim guru yang terdiri dari guru yang telah diberi pembekalan, untuk membuat program layanan individual bagi ABK, serta laporan perkembangannya.

Kesimpulan pelaksanaan pendidikan inklusif di SD X masih jauh dari prinsip-prinsip pendidikan inklusif, proses pembelajarannya masih bersifat klasikal, belum sesuai dengan konsep dan elemen-elemen pendidikan inklusif. Baik itu dilihat dari aspek perencanaan, proses maupun aspek evaluasinya. Pembinaan kompetensi kepala sekolah dan guru SD X Bandung baru bersifat insidental belum terprogram secara khusus. Sedangkan kesimpulan pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Y masih belum jelas, proses pembelajaran masih bersifat klasikal, penanganan ABK dilakukan diluar jam pelajaran, hal ini belum memenuhi elemen-elemen pendidikan inklusif.

Implikasinya baik di SD X maupun SD Y perlu reorientasi dan resosialisasi konsep pendidikan inklusif. Mengingat ada miskonsepsi sejak dari pengambil kebijakan sampai implementasinya dilapangan. Dinas Pendidikan hendaknya melakukan pembinaan dan pengawasan kepada yang lebih substansial dalam perspektif peningkatan mutu melalui pembinaan terhadap elemen-elemen dasar pendidikan inklusif, sehingga indikatornya dapat diukur. Mekanisme kolaborasi dengan unsur terkait termasuk dengan SLB sebagai pusat sumber untuk bersama-sama membantu guru kelas memecahkan masalah, seperti menyusun program pembelajaran individual, dan bentuk evaluasi, hendaknya lebih dikembangkan.







ABSTRACT

Inclusive education develops from fundamental faith that each individual can learn, grow, and work with all people. The inclusive education is not only in context of putting special need children into public school, but also the point is on the completion of each child's special need. Therefore, the completion of inclusive education basic elements is very important and as quality indicator for the inclusive education implementation.

This research uses qualitative approach. The research takes place the elementary school of X and Y in Bandung. Data collection is done with the technique of observation, interview, and documentation study. The data is processed according to the technique of qualitative data analysis, that is, inductive-critical thinking, data analysis process using the frame work, developed by Milles and Haberman.

The research finding show (1) the school principal of the X Elementary School still holds the old paradigm, while the teacher regard the Special Needs Children (ABK) learning is the Special Guidance Teacher's (GPK) responsibility. The learning has not been not inclusive yet. The competency guidance of the school principal and teachers is still incidental, although the Elementary School of X is a try-out school, the support system to the school still low. The dealt obstacle relates to dependence to GPK, the number of ABK are many and vary, and less facilities. The effort to deal a new problem is in buying book form and discussion forum, (2) the school principal of Y Elementary School is still makes same the inclusive education with special class, teacher still view ABK as student who have to be treated specially and the implementation of learning has not fulfilled the element of inclusive education. The Support System of Y Elementary School is still low. The problem are less classrooms, many student, in every class accommodate 65 students including ABK approximately, less teachers, no skilled helper team. The undergoing effort are forming teacher team that includes trained teachers to create the program of individual service for ABK, also their development reports.

From the findings, it can be concluded that the implementation of inclusive education in X Elementary School is still far from the principles of inclusive education, the learning process is still classical not according with the concept and elements of inclusive education. Viewing from its planning aspect neither or its evaluation aspect, the competency guidance of the principal and teachers in X Elementary School in Bandung is only incidental, but its not been programmed specially yet. On the other hand, the implementation of inclusive education in Y Elementary School is not clear yet, the learning process is still classical, the charge of ABK is undergone out of study hour, this is not fulfilled the elements of inclusive education.

The implication neither in X Elementary School not in Y Elementary School is that the school need reorientation an re-socialization of the inclusive education elements, because there is a misconception in the field. The educational department should undergo guidance and control to more substantial in quality enhancement perspective through guidance to the inclusive education basic elements so that the indicator can be seized the collaboration mechanism with related unit including with special school (SLB) as source central helps class teachers together to solve problem, such as arranging individual learning program, and evaluation form that should be developed.







KATA PENGANTAR

Pendidikan inklusif dalam sistem persekolahan, bermakna menampung semua siswa yang beragam pada kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Pendidikan inklusif dikembangkan berdasarkan filosofi inklusi yakni: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka.

Pada prakteknya, upaya tersebut tidak mudah. Pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut sistem pengelolaan yang memungkinkan pencapaian tersebut. Dalam perkembangannya ujicoba pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar yang didukung oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat juga masih memprihatinkan, padahal sudah berlangsung hampir empat tahun. Dengan demikian agar pendidikan inklusif dapat terwujud, maka kendala-kendala yang muncul seyogyanya terus dikaji dan diatasi. Strategi penanganan sebenarnya ada pada bagaimanana pemenuhan elemen-elemen dasar pendidikan inklusif yang menjadi indikator mutu pendidikan inklusif. Sekaligus menjadi indikator keberhasilan ujicoba pelaksanaan pendidikan inklusif di Jawa Barat.

Pendidikan inklusif diharapkan mampu merubah dan menjamin semua pihak untuk membuktikan mutu penyelenggaraan pendidikan. Maka tugas sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah: mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat. Dengan demikian sekolah inklusif dituntut untuk menjamin semua siswa mempunyai akses terhadap pendidikan, kurikulum yang relevan dan/ menantang, metode fleksibel dan sebagainya.



Peran kepala sekolah dan sikap guru merupakan elemen paling penting dalam pendidikan inklusif. Keduanya tidak hanya berpengaruh terhadap *Classroom setting*, tetapi juga dalam pemilihan strategi pembelajaran. Sikap positif guru terhadap keragaman kebutuhan siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi yang akurat tentang siswa dan cara penanganannya. Pendidikan Inklusif tidak hanya menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi sosial. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus melibatkan tidak hanya pencapaian tujuan akademik (*academic objectives*) tetapi juga tujuan ketrampilan bekerjasama (*collaborative skills objectives*).

Tujuan ketrampilan bekerjasama mencakup ketrampilan memimpin, memahami perasaan orang lain, menghargai pikiran orang lain, dan tenggang rasa. Ciri khas pendidikan inklusif adalah tersedianya program pembelajaran adaptif atau program pembelajaran individual (*Individualized instructional program*). Program pembelajaran adaptif tidak hanya ditujukan kepada siswa dengan problema belajar tetapi juga untuk siswa yang dikaruniai keunggulan. Penyusunan program pembelajaran adaptif menuntut keterlibatan banyak pihak, seperti guru kelas, guru bidang studi, guru pembimbing khusus (GPK), orang tua, guru BK, dan ahli-ahli lain yang terkait. Konsultasi kolaboratif (*colaboative consultation*) adalah saling tukar informasi antar profesional dari semua disiplin yang terkait untuk memperoleh keputusan legal dan instruksional yang berhubungan dengan siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan model model yang mereka buat, guru pembimbing khusus (GPK) dan guru regular bersama anggota tim lainnya melakukan diskusi untuk menentukan sifat dan ukuran-ukuran yang digunakan untuk menentukan masalah siswa, memilih dan merekomendasikan tindakan, merencanakan dan mengimplementasikan program



pembelajaran, dan evaluasi hasil intervensi serta perencanaan ulang jika diperlukan. Dalam pendidikan inklusif kelas harus merupakan bentuk mini dari kehidupan masyarakat yang diidealkan. Semua siswa tidak peduli betapa berbedanya, harus dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi kemanusiaan yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam berbagai kehidupan. Informasi mengenai anak yang dimiliki keluarga merupakan landasan penting bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, seorang guru dituntut untuk dapat mendorong siswanya agar dapat mencapai perkembangan kognitif dan kreatif serta mampu berpikir independent.

Laporan Penelitian ini, mengkaji sebagian dari elemen dasar pendidikan inklusif di SD X dan SD Y Bandung. Sebagai karya ilmiah, tesis ini adalah netral dan tidak berpihak. Karena semata-mata mencari kebenaran yang objektif menurut kaidah-kaidah keilmuan. Bila ada hasil penelitian ini yang menyinggung salah satu pihak, bukan maksud penulis mencari kesalahan atau kekurangan pihak tertentu. Mudah mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di sekolah maupun bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum.

Peneliti panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan KaruniaNya karya ilmiah yang berbentuk tesis ini dapat terselesaikan. Namun peneliti menyadari tanpa bantuan, dorongan, dukungan serta doa dari semua pihak nampaknya mustahil penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu kelancaran peneliti. Ucapan terima kasih ini peneliti tujukan terutama kepada :



1. Bapak Dr. Juang Sunanto, M.A, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini
2. Ibu Dra. Permanarian Somad, M.Pd, selaku Pembimbing II dengan kesabaran dan ketelatenannya telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam materi tesis
3. Mr. Terje Magnusson Watterdal selaku Manager Proyek Braillo Norway yang telah memberi beasiswa kepada peneliti.
4. Bapak Prof. Dr. H. TB Abin Syamsuddin Makmun, MA, selaku ketua Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat menimba ilmu di Kampus ini.
5. Prof. Miriam Donath Skjorten dan seluruh staf pengajar Universitas Oslo Norwegia, selaku dosen dan pakar di bidang pendidikan inklusif, yang telah banyak memberikan warna dan cakrawala pengetahuan tentang pendidikan inklusif.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Pendidikan Khusus Pasca Sarjana UPI yang telah banyak membantu peneliti untuk menimba ilmu di UPI ini.
7. Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan.
8. Kepala SD X kota Bandung dan SD Y Kabupaten Bandung, yang telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan penelitian
9. Para guru SD X kota Bandung dan SD Y Kabupaten Bandung yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian
10. Suami dan anak-anakku yang telah banyak berkorban baik moril maupun materil selama peneliti menuntut ilmu.



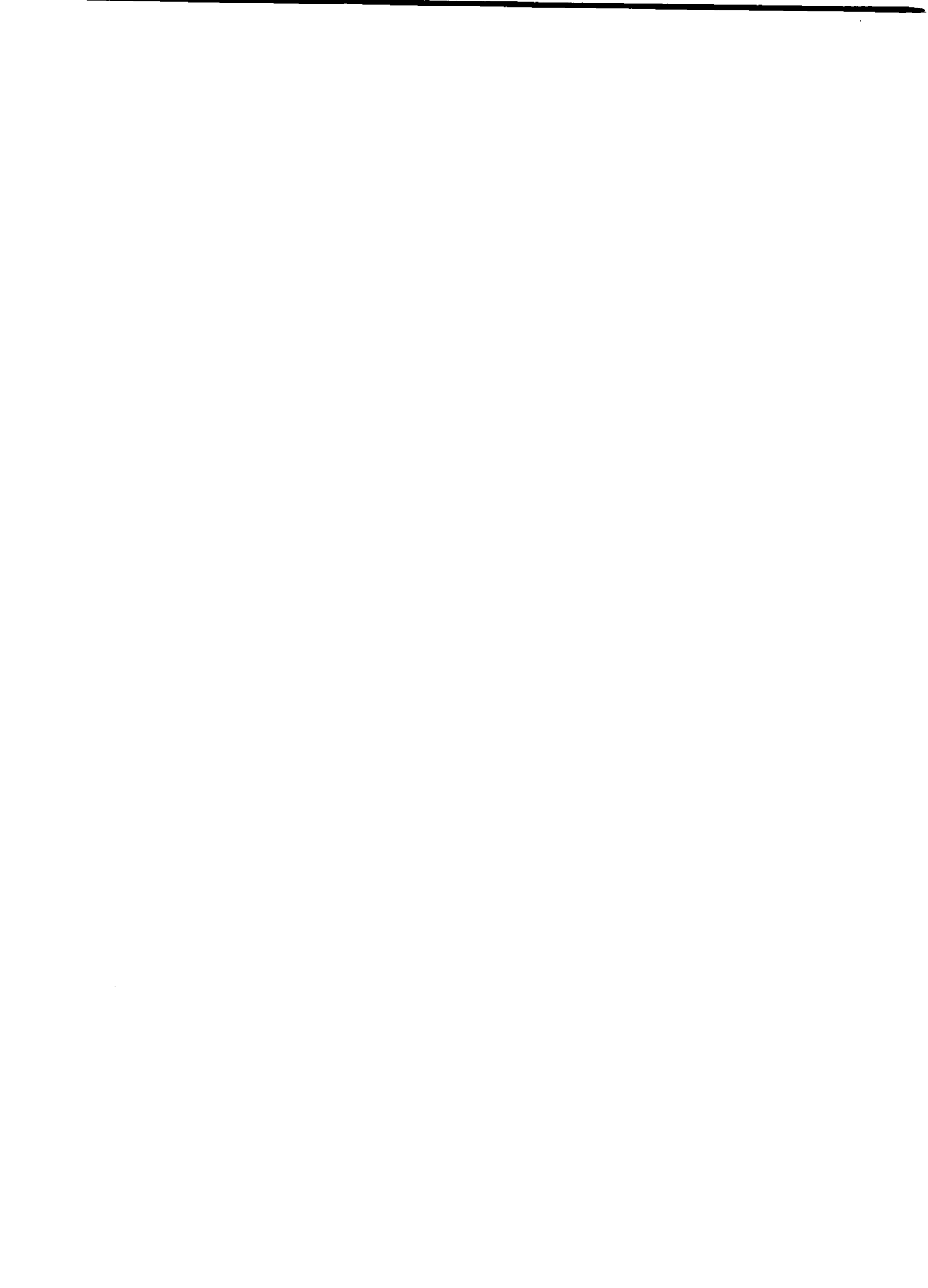
11. Ibunda Hj. Maemunah dan adik-adikku yang telah membantu baik moril maupun materil kepada peneliti
12. Semua teman-teman yang telah banyak membantu peneliti.
13. Susi yang telah begitu sabar mendampingi kami, dan Silvi yang telah membantu memperlancar proses beasiswa kami..

Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti selama menempuh studi di UPI.

Semoga bantuan yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan yang insya Allah akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Bandung, Juli 2006

Penulis







DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Paradigma Penelitian	5
D. Penjelasan Konsep.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metodologi Penelitian.....	9
BAB II PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PELAKSANAANNYA PADA	
JENJANG SEKOLAH DASAR	12
A. Inklusi dan Pendidikan Inklusif	12
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	29
C. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Jenjang SD	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Metode Penelitian.....	55
B. Latar dan informan Penelitian.....	56
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Pengolahan Data.....	64



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian	69
B. Pembahasan	113
BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	146
A. Kesimpulan	146
B. Implikasi	149
C. Rekomendasi	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN.....	156







DAFTAR TABEL

Tabel.3.1	Daftar jumlah siswa SD X Bandung tiap kelas th pelajaran 2005/2006	57
Tabel 3.2	Daftar siswa ABK SD Y Bandung tiap kelas tahun Pelajaran 2005/2006	57
Tabel 3.3	Model Format Pedoman Wawancara.....	59
Tabel 3.4	Model Format Pedoman Observasi	60
Tabel 3.5	Model Format Studi Dokumentasi	61
Tabel 3.6	Model Format Lembar Rangkuman	62
Tabel 4.1	Contoh Rencana Pembelajaran ABK di SD X Bandung.....	78
Tabel.4.2	Contoh Rencana Pembelajaran ABK di SD Y Bandung.....	82
Tabel 4.3	Contoh Evaluasi Kompetensi Siswa Inklusi SD X Bandung.....	89
Tabel 4.4	Contoh Evaluasi Kompetensi Siswa Inklusi SD Y	91
Tabel 4.5	Rangkuman Analisis Data	110







DAFTAR GAMBAR

Paradigma Penelitian.....	6
Gbr. 2.1 Step from Exclusion to Inclusion.....	21
Gbr. 2.2 Visualisasi Konsep Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
Gbr. 2.4 Berbagai faktor (<i>component</i>) yang saling terkait.....	52
Gbr. 3.1 Komponen Analisis Data Model Alir	64
Gbr. 3.2 Komponen Analisis Data Model Intraktif	66
Gbr.3.3 Teknik Triangulasi Analisis Data.....	67







DAFTAR LAMPIRAN

1. Rancangan Penelitian	156
2. F.A1. Hasil Wawancara dengan kepala SD X Bandung.....	157
3. F.A2. Hasil Wawancara dengan kepala SD Y Bandung.....	158
4. F.B1.1. Hasil Wawancara dengan guru kelas SD X Bandung.....	159
5. F.B1.2. Hasil Wawancara dengan GPK SD X Bandung.....	160
6. F.B2. Hasil Wawancara dengan guru kelas SD Y Bandung.....	161
7. F.C1. Hasil Observasi di SD X Bandung.....	162
8. F.C2. Hasil Observasi di SD X Bandung.....	163
9. F.D1. Hasil Studi Dokumentasi di SD X Bandung.....	164
10. F.D2. Hasil Studi Dokumentasi di SD Y Bandung.....	165
11. F.E1. Catatan Lapangan SD X Bandung.....	166
12. F.E2. Catatan Lapangan SD Y Bandung.....	167
13. F.F1. Rangkuman Data SD X Bandung.....	168
14. F.F2. Rangkuman Data SD Y Bandung.....	169
15. Dokumen-dokumen Penting	
16. Surat Permohonan Izan Penelitian	
17. SK. Pembimbing	
18. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	
19. Biodata Penulis	

